

PERKEMBANGAN AWAL PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Halimah Soewandi Putri¹ Dinda Putri Somantri²

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

halimahputri484@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara dari masa tradisional hingga era modern, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi transformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan reputasi kelembagaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis sumber-sumber historis, jurnal ilmiah, dan literatur akademik terkait perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum telah memperkuat peran Pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, religius, patriotis, dan adaptif terhadap tantangan global. Transformasi dari metode tradisional seperti meunasah, halaqah, dan sorogan menuju sistem modern berbasis digital merupakan respon terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, serta dinamika politik, termasuk masa Orde Baru yang turut mempengaruhi arah dan kebijakan pendidikan Islam. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi strategis dalam pembangunan peradaban bangsa, meskipun masih menghadapi tantangan terkait kualitas kurikulum, fasilitas, visi kelembagaan, dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Islam, Nusantara, Pendidikan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the development of Islamic education in the Nusantara from its traditional roots to the modern era, and to explore the key factors that have influenced changes in curriculum, teaching methods, and institutional reputation. This research employs a library-based method by reviewing historical records, academic literature, and scholarly journals related to the evolution of Islamic education in Indonesia. The findings indicate that the integration of religious sciences with general knowledge has strengthened the role of Islamic education in shaping individuals who are ethical, religiously grounded, patriotic, and capable of adapting to global challenges. The shift from classical learning models—such as meunasah, halaqah, and sorogan—to digitally driven and modern systems reflects a response to broader socio-cultural, economic, and political changes, including the influence of government policies during the New Order era. The study concludes that Islamic education in Indonesia holds a significant role in national civilization building, although challenges remain in terms of curriculum quality, institutional vision, educational facilities, and alignment with contemporary societal needs.

Keywords: Education, Indonesia, Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dari abad ke-19 hingga era kontemporer, dengan transformasi kelembagaan, kurikulum, dan orientasi pembelajaran yang semakin adaptif terhadap tantangan global dan sosial. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional terus berkembang dengan mengintegrasikan sistem sekolah modern dan mata pelajaran non-religius, sehingga relevan dengan kebutuhan zaman dan terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (Isbah, 2020; Kawakip, 2020). Kurikulum pendidikan Islam kini juga mengandung nilai-nilai moderasi seperti toleransi, demokrasi, dan keadilan, yang penting untuk menangkal radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar (Siswanto, 2020).

Integrasi disiplin ilmu modern seperti Sains, Teknologi, Seni, Teknik, dan Matematika atau STEAM ke dalam lembaga pendidikan Islam berlangsung seiring dengan internalisasi nilai syariah, akidah, dan budaya lokal Nusantara. Kondisi ini melahirkan karakter pendidikan Islam yang khas karena mampu menyatukan dimensi religius, kultural, dan intelektual dalam satu kesatuan sistem Pendidikan (Sarwadi, 2019).

Secara historis, dinamika perkembangan pendidikan Islam di Nusantara berakar pada institusi pendidikan tradisional seperti meunasah, surau, langgar, dan pesantren. Lembaga-lembaga ini berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat serta berorientasi pada pembinaan spiritual dan moral melalui pengajaran Al Quran, tauhid,

fikih, dan akhlak yang dibimbing langsung oleh ulama atau kyai (Yustisia, 2025). Meskipun sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, terutama pesantren, telah terbukti mampu melahirkan ulama, cendekiawan, dan tokoh penting yang berkontribusi besar dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan di Nusantara. Tradisi pendidikan ini awalnya berbasis pengajaran agama secara individual dan informal, namun berkembang menjadi institusi yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan tokoh intelektual yang berwawasan luas (Saefudin, 2021).

Berbagai penelitian dalam tiga tahun terakhir menunjukkan perhatian yang kuat terhadap kajian pendidikan Islam di Indonesia. Kelompok penelitian pertama membahas transformasi kelembagaan pendidikan Islam khususnya pesantren dalam merespons modernisasi dan tuntutan pendidikan formal. Rohmah et al. (2023) menegaskan bahwa transformasi digital dan penyesuaian kurikulum pesantren berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam kontemporer dengan tetap mempertahankan nilai keislaman inti. Kelompok penelitian kedua menyoroti integrasi nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern dan pendidikan karakter.

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan globalisasi dan literasi digital, namun tetap memiliki peluang strategis untuk membentuk generasi religius yang kompetitif melalui integrasi nilai-nilai Islam dan inovasi pedagogis. Kebijakan pendidikan Islam telah bergeser dari pendekatan

domestikasi menuju akomodasi, yang memungkinkan integrasi lebih harmonis antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional, serta pengakuan madrasah dan pesantren dalam kerangka pendidikan formal (Kosim, 2023). Transformasi kurikulum pendidikan Islam menekankan penguatan pedagogi dan revitalisasi budaya agar pendidikan Islam tidak terasing dari norma sosial dan budaya, sekaligus mampu menjawab kebutuhan modern (Akrim, 2022). Sedangkan menurut Enhas et al. (2023) menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengalami proses adaptasi berkelanjutan yang berakar pada sejarah panjang pendidikan Islam tradisional.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar kajian terdahulu masih menempatkan pendidikan Islam dalam kerangka transformasi kelembagaan modern dan konteks kebijakan kontemporer. Kajian yang secara khusus menelusuri perkembangan awal pendidikan Islam di Nusantara sebagai fondasi historis dan kultural bagi sistem pendidikan Islam masa kini masih relatif terbatas. Selain itu, kesinambungan nilai pendidikan Islam tradisional dengan praktik pendidikan Islam modern belum banyak dianalisis secara historis dan komparatif dalam satu kerangka utuh.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memposisikan kebaruannya pada upaya merekonstruksi perkembangan pendidikan Islam di Nusantara secara komprehensif dari masa tradisional hingga era modern dengan

menekankan kesinambungan antara nilai religius, budaya lokal, dan tradisi intelektual sebagai fondasi pembentukan peradaban Islam di Indonesia. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada modernisasi kelembagaan atau kebijakan pendidikan kontemporer, penelitian ini menempatkan perkembangan awal pendidikan Islam sebagai basis historis dan kultural yang berkelanjutan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam di Nusantara dari masa tradisional hingga era modern serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi transformasi kurikulum, metode pembelajaran, dan reputasi kelembagaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan historis yang lebih utuh bagi pengembangan studi pendidikan Islam di Indonesia. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada modernisasi kelembagaan atau kebijakan pendidikan kontemporer, penelitian ini menempatkan perkembangan awal pendidikan Islam sebagai basis historis dan kultural yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian historis dan studi kepustakaan untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam di Nusantara dari masa tradisional hingga era modern. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya

klasik Islam, catatan sejarah pendidikan Islam, serta dokumen kelembagaan yang merepresentasikan praktik pendidikan Islam di Nusantara. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik pendidikan Islam, transformasi kurikulum, dan metode pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik dan analisis historis-komparatif. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan periode perkembangan, karakteristik kurikulum, metode pembelajaran, dan reputasi kelembagaan pendidikan Islam. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola kesinambungan dan perubahan yang muncul untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi transformasi pendidikan Islam di Nusantara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengaitkan temuan historis dengan konteks pendidikan Islam kontemporer secara analitis dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Surau

Secara bahasa, Surau diartikan sebagai “tempat” dan “tempat penyembahan”. Kata surau berasal dari tempat penyembahan arwah nenek moyang yang dibangun minimalis. Karena alasan tersebut, Surau kerap dibangun di lokasi yang sangat strategis untuk terlihat, seperti di atas bukit atau dataran tinggi, sehingga tampak lebih terlihat dari bangunan sekitarnya (Furqan, 2019). Nama surau sendiri berasal dari Minangkabau Sumatera Selatan. Ditelusuri dari Kamus Besar Bahasa

Indonesia, Makna “*Surau*” ialah tempat yang di khususkan untuk umat beragama Islam untuk beribadah.

Berdasarkan pandangan Dobbin, surau digunakan sebagai tempat tinggal pemuda setelah mereka *akil baligh*, sementara wanita dan anak-anak tetap tinggal di rumah keluarga. Sementara Sidi Galzaba mengemukakan, bahwa fungsi Surau dapat dijadikan sebagai tempat pertemuan, musyawarah, perkumpulan, dan tempat istirahat bagi anak laki-laki yang telah *akil baligh* dan orang tua yang uzur (Enhas et al., 2023). Para ahli yang singgah di Surau, ketika kedatangan masyarakat sekitar, maka masyarakat tersebut akan diberikan pembelajaran tentang Ilmu keagamaan, sehingga masyarakat yang tinggal di Surau menjadi unsur yang terintegrasi dalam tradisi budaya Minangkabau. (Sarmila et al., 2024).

Di Minangkabau, nama Surau telah diketahui jauh sebelum penyebaran Agama Islam. Sebelumnya, Tempat “*Surau*” dibangun untuk dijadikan tempat ibadah masyarakat yang beragama Hindu dan Budha. Pada saat pemerintahan yang beragama Budha, yaitu Adityawarman (14 M), beliau membangun sebuah tempat pemujaan dan peribadatan yang berlokasi di sekitar Bukit Bombak. Selain itu, Surau juga digunakan sebagai tempat perkumpulan pemuda yang ingin mempelajari kitab suci sekaligus forum untuk mengatasi dinamika sosial. Setelah sekian lama berkembang, ketika penyebaran Islam mulai meningkat secara signifikan di Nusantara, kemudian Surau mengalami transformasi orientasi secara keagamaannya, dari

Agama Budha ke Agama Islam. (Furqan, 2019).

Setelah masuknya Islam ke Minangkabau, fungsi surau tetap dipertahankan, namun perannya dalam bidang keagamaan semakin menonjol berkat ajaran yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Penyebaran Islam di wilayah ini berlangsung seiring dengan meluasnya pengaruh Aceh di pesisir barat Sumatera pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 Masehi. Saat itu, Aceh tidak hanya membawa kepentingan politik, tetapi juga misi dakwah Islam. Kehadiran Syekh Burhanuddin, seorang ulama sufi dan murid Syekh Abdurrauf As-Singkili, kemudian memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau yang mulai mengenal ajaran Islam secara lebih mendalam. (Furqan, 2019).

Dinamisasi lembaga keagamaan Surau mengalami berbagai pasang surut menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Perubahan ini tidak terlepas dari munculnya berbagai pengaruh eksternal, seperti faktor sosial, pendidikan, dan politik pada masa itu. Pertama, penerapan sistem pendidikan kolonial Belanda yang bercorak sekuler turut memperburuk posisi surau dalam dunia pendidikan. Sistem tersebut menitikberatkan pada pendidikan yang berorientasi pada kepentingan administratif dan ekonomi kolonial, dengan tujuan mencetak tenaga kerja untuk pemerintahan dan perusahaan Belanda. Selain itu, kebijakan diskriminatif yang diterapkan terhadap masyarakat pribumi menyebabkan kesenjangan sosial dan pendidikan semakin melebar. Akibatnya, Reputasi lembaga Surau

sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional mengalami penurunan. Kedua, kehadiran gerakan pembaruan yang dikenal sebagai "Kaum Muda", ia membawa perubahan besar dalam Pendidikan Islam. Mereka memperkenalkan sistem madrasah yang lebih modern dan terstruktur, berbeda dengan pola tradisional Surau yang cenderung bersifat nonformal. Pergeseran ini menimbulkan persepsi negatif masyarakat terhadap Surau, yang mulai dipandang sebagai lembaga yang kesannya kuno, primitif, pasif, dan terlalu berorientasi pada kehidupan akhirat. Surau juga sering dikaitkan dengan praktik keagamaan yang dianggap bid'ah, takhayul, dan khurafat, sehingga citranya semakin menurun di mata sebagian masyarakat. (Furqan, 2019).

Surau di Minangkabau dipercaya sebagai tempat awal berkembangnya Tarekat Syattariyah dengan Syekh Burhanuddin sebagai pemimpin utamanya yang menyebarkan Islam melalui ajaran suluk yang menekankan kesederhanaan dan nilai spiritual. Sistem dakwah budaya yang dibangun oleh Syekh Burhanuddin melibatkan pola dakwah bertingkat yang dikenal sebagai tujuh pilar dakwah Syattariyah, yang mencerminkan model dakwah yang terintegrasi dan berpengaruh luas di Minangkabau (Nazirman, 2021). Ajaran sufistiknya, seperti yang tercermin dalam karya "Tazkir al-Ghabi," menekankan rekonsiliasi antara tasawuf dan syariah, memperkuat pemahaman spiritual yang berlandaskan pada tindakan fisik dan spiritual sesuai ajaran Syattariyah (Erman, 2024). Para muridnya, termasuk Tuanku Mansiang Nan Tuo dan Tuanku Nan

Kaciak, melanjutkan penyebaran tarekat dengan mendirikan surau di wilayah masing-masing, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang penting bagi generasi berikutnya (Agustianda, 2020).

Syekh Burhanuddin memperkenalkan Hukum-hukum syariat di Lembaga Surau, seperti rukun-rukun dalam keislaman, keimanan (kepercayaan), amalan ibadah, hukum waris, adab bermu'amalah, perkawinan dan syari'at Islam lainnya. Kemudian Prinsip-prinsip dasar Agama Islam ini diimplementasikan oleh masyarakat. Sistem pembelajaran ini berkembang signifikan yang ditandai dengan daya minat masyarakat hingga termotivasi menimba Ilmu dari Syekh Burhanuddin di Lembaga Surau. Ditambah munculnya metode tarikat yang mengorientasikan pada penyucian jiwa dalam memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Integrasi antara Tarekat dan Syariat dan tarekat sangat berkesinambungan dalam misi dakwah Syekh Burhanuddin (Furqan, 2019).

Sistem pendidikan di lembaga surau tidak memiliki struktur birokrasi formal sebagaimana yang diterapkan pada lembaga pendidikan modern. Tata aturan di dalamnya lebih banyak dibentuk oleh hubungan personal antara guru dan murid. Apabila seorang murid melanggar ketentuan yang telah disepakati, maka ia tidak diberikan hukuman, melainkan hanya mendapatkan nasihat sebagai bentuk pembinaan. Surau juga tidak menerapkan sistem jenjang atau tingkatan kelas, melainkan mengelompokkan murid berdasarkan tingkat penguasaan ilmunya. Proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel antara guru dan murid, yang

biasa disebut *urang siak*. Dalam kegiatan belajar, tidak digunakan fasilitas seperti meja atau papan tulis; media utama yang dipakai hanyalah kitab kuning sebagai sumber pokok pembelajaran. (Furqan, 2019).

Metode pengajaran di Surau menggunakan dua metode, yaitu: Metode sorogan: Sistem pembelajaran yang dilakukan secara individual antara guru dan murid. Guru menyimak dan mengoreksi siswa dalam pembacaan materi. Metode ini efektif membantu murid untuk memahami materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing murid. Selanjutnya metode halaqah dimana metode pembelajaran yang pelaksanaannya saling berdampingan antara guru yang memberikan penjelasan terkait materi dan murid yang mengelilingi Guru dengan menyimak materi secara seksama. (Rohmah et al., 2023). Metode ini efektif untuk Guru dalam memerhatikan pembelajaran siswa secara komprehensif.

Dari sisi sistem pendidikan, surau menampilkan karakteristik pendidikan nonformal yang berorientasi pada relasi personal antara guru dan murid. Kurikulum pendidikan di surau Minangkabau tersusun secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengajaran Al-Qur'an sebagai fondasi utama pembentukan religiusitas. Pada tahap awal, peserta didik diperkenalkan dengan huruf hijaiyah hingga mampu membaca Al-Qur'an secara lancar, disertai dengan pengajaran praktik ibadah dasar seperti wudhu dan shalat melalui metode praktik langsung dan hafalan. Penanaman nilai keimanan dan akhlak dilakukan melalui hafalan bernada serta penyampaian kisah para nabi dan

orang-orang saleh. Pada tingkat lanjut, pembelajaran Al-Qur'an mencakup penguasaan tajwid, qasidah, dan seni lagu-lagu Al-Qur'an, di mana seorang murid dianggap menyelesaikan tahap ini apabila telah mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan fasih.

Tahap lanjutan pendidikan di surau diarahkan pada pengajian tasawuf dalam kerangka tarekat sebagai upaya pendalaman spiritual dan penyucian diri. Pembelajaran tarekat menjadi daya tarik tersendiri karena menekankan dimensi batiniah dalam praktik keislaman. Kitab-kitab tasawuf yang digunakan banyak merujuk pada karya ulama Nusantara, khususnya dari Aceh, seperti Hamzah Fansuri, atau Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Integrasi antara penguasaan Al-Qur'an, pemahaman kitab klasik, dan praktik tarekat mencerminkan orientasi pendidikan surau yang menekankan keseimbangan antara dimensi syariat, intelektualitas, dan spiritualitas sebagai fondasi pembentukan moralitas dan karakter religius masyarakat (Furqan, 2019). Lembaga Surau di Minangkabau menggunakan Kurikulum pengajaran keagamaan, seperti Al-Qur'an, pengajaran kitab dan tarekat (Yanti, 2019).

Periode Meunasah dan Definisi Meunasah

Meunasah secara etimologi berasal dari kata Arab "madrasah" yang berarti sekolah, dan dalam dialek Aceh berubah menjadi meunasah, yaitu bangunan yang ada di setiap gampong (desa) sebagai pusat kegiatan pendidikan dan keagamaan dasar. Meunasah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar setara dengan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) yang pertama kali berkembang di Aceh sejak masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) sebagai bagian dari sistem pendidikan tradisional Aceh (Hasballah, 2020; Bakri, 2021).

Secara fisik, meunasah merupakan bangunan rumah panggung khas Aceh yang terdapat di setiap gampong (desa). Bangunan ini umumnya beratap daun rumbia dengan dinding kayu terbuka dan dikelilingi fasilitas umum seperti sumur, bak air, serta tempat buang air. Meunasah biasanya dibangun di tengah desa agar terjangkau oleh masyarakat. Pada bagian depannya sering terdapat beranda rendah yang digunakan sebagai tempat beristirahat bagi warga yang berkunjung. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan, meunasah juga menjadi pusat interaksi sosial, di mana warga berkumpul, berdiskusi, dan mempererat hubungan sosial secara informal. (Saputra, 2022).

Peran meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh mulai dikenal sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (1607–1636 M) (Rohmah et al., 2023). Beberapa fungsi Meunasah antara lain sebagai tempat pelaksanaan keagamaan, penyaluran zakat, penyelesaian perkara agama, musyawarah masyarakat, serta penerimaan tamu. Selain itu, meunasah juga berperan penting dalam pendidikan Islam dengan mengajarkan pembacaan Al-Qur'an. Untuk kalangan dewasa, kegiatan pengajian biasanya diselenggarakan pada malam tertentu setiap bulan dengan menggunakan metode

ceramah. (Faridi et al., 2024).

Sistem Pendidikan Meunasah

Metode pembelajaran yang diterapkan di lembaga Meunasah adalah metode halaqah klasik, yang mencerminkan karakteristik pendidikan tradisional. Dalam pelaksanaannya, seorang teungku (guru) duduk di tengah lingkaran, sementara para murid duduk mengelilinginya untuk menerima pengajaran. Selain itu, Meunasah juga menggunakan metode sorogan, di mana setiap murid secara bergiliran maju ke hadapan teungku untuk belajar secara individual, sebagaimana yang umum diterapkan di pesantren. (Saputra, 2022).

Proses pembelajaran Meunasah menggunakan beberapa metode khas, yaitu: Pertama, Metode mengeja, yaitu teungku (pengajar) terlebih dahulu mengenalkan huruf-huruf Arab beserta bunyinya. Tahap pembelajaran ini berorientasi kepada kelancaran dan kefasihan lisan dalam berbahasa Arab. Pemahaman makna Al-Qur'an bukanlah menjadi tujuan utama; Kedua, Metode menghafal berbagai surat pendek Al-Qur'an. Teungku meminta murid menghadap kepadanya untuk menghafalkan dan melafalkan surat-surat dan ayat-ayat pendek. Tahap pembelajaran ini, murid mengandalkan pengulangan lisan agar dapat melafalkan Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah tajwid. Meskipun pemahaman murid tentang makna Al-Qur'an belum menjadi prioritas utama, pemahaman tersebut akan dipelajari saat murid menginjak lembaga Rangkang dan Dayah (pendidikan menengah dan atas) (Saputra, 2022).

Periode Pesantren Awal dan Asal Usul Pesantren

Kata Pesantren dan Pondok memiliki kesamaan makna, yaitu Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai ciri khas sistem menginap atau berasrama. Kata "Pondok" asalnya dari Bahasa Arab "*funduq*", yang artinya tempat penginapan. Dalam konteks Pendidikan, istilah "Pondok" diartikan sebagai asrama khusus siswa yang sedang menimba Ilmu. Sementara "Pesantren" berasal dari kata santri yang diawali imbuhan "pe" dan diakhiri "an" yang menunjukkan makna tempat. Maka, arti "Pesantren" adalah tempat tinggal para santri (Haris, 2023).

K.H. Ali Ma'sum menyatakan, bahwa "Pesantren" ialah sebuah asrama bagi para kyai dengan santri yang sedang belajar Ilmu Agama. (Yanti, 2019). Maka, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menggabungkan sistem asrama dengan pengajaran kitab klasik berbahasa Arab oleh Kyai kepada santri yang tinggal di pondok.

Menurut ahli sejarah, terdapat dua versi mengenai latar belakang berdirinya Pesantren di Nusantara: Pertama, Tradisi Tarekat dalam Agama Islam merupakan akar dari munculnya Lembaga Pesantren yang khas bagi para sufi (Ahli Tasawuf). Evidensi pendapat ini ditandai oleh pembentukan organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan keagamaan Islam tertentu, dan awal penyebaran Islam di Nusantara lebih dikenal masyarakat karena kegiatan tarekat. Pada saat itu, tarekat dipimpin oleh Kyai atau ulama. Kemudian, lembaga pengajian berkembang dan transformasi

menjadi Pesantren.

Kedua, Pesantren yang dikenal saat ini hakikatnya merupakan adaptasi dari sistem pendidikan yang pernah dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Nusantara. Sebelum Islam datang, lembaga serupa pesantren telah ada dan berfungsi sebagai tempat pengajaran agama Hindu, serta pembentukan calon penyebar agamanya. Indikasi bahwa pesantren tidak berasal dari tradisi Islam terlihat dari ketiadaan lembaga yang serupa di negara Islam yang lain, sementara bentuk pendidikan sejenis justru banyak ditemukan di wilayah mayoritas Hindu dan Buddha seperti India, Myanmar, dan Thailand. (Furqan, 2019).

Sistem Pendidikan Pesantren dan Unsur-Unsur Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhafie terdapat lima aspek inti dari tradisi pesantren, yakni: Pondok. Sistemnya ialah, santri dianjurkan untuk menginap sekaligus menuntut ilmu di pesantren dalam pengawasan Kyai kemudian menjalankan pendidikan dan pengajaran dengan sistem wetonan.

Masjid. Masjid merupakan pusat kegiatan santri di setiap pesantren dan berperan sebagai tempat utama pelaksanaan ibadah. Setiap Shalat Jumat, pimpinan pesantren menjadikan masjid sebagai wadah diskusi ilmiah dan penimbaan ilmu, lalu para santri dan Kyai belajar tentang kitab-kitab di Masjid, sehingga masyarakat juga dapat mengikuti kajian bersama. Islam menjadikan masjid sebagai sarana menumbuhkan rasa persaudaraan, selain itu sebagai tempat memanjatkan doa dan pendidikan.

Santri. Dalam konteks Bahasa Indonesia, istilah santri memiliki dua makna. Pertama, representasi kelompok pelajar di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam; dan kedua, sebagai cerminan tradisi komunitas Muslim. Dan di pesantren, santri terbagi menjadi dua jenis, yaitu santri mukim, yang menetap tinggal di asrama pesantren, serta santri kalong, yang tidak menetap di pondok tetapi datang setiap hari untuk belajar.

Kyai. Dalam budaya Jawa, istilah *Kyai* memiliki makna yang beragam. Kata ini dapat merujuk pada benda pusaka yang dianggap memiliki kekuatan spiritual, maupun pada individu yang memiliki kemampuan luar biasa. Sebuah keris yang dibuat melalui ritual khusus oleh seorang empu dan dianggap memiliki kekuatan gaib sering disebut "Kyai". Selain itu, masyarakat Jawa tradisional juga menggunakan sebutan *kyai* untuk menghormati laki-laki yang tua, bijak, dan disegani.

Kitab. Pada masa itu, Kitab klasik tradisional biasa disebut dengan *Buku Kuning* atau *Kitab Kuning*. Dalam buku tersebut mempelajari tentang teologi, fiqh, tafsir, dan tulisan-tulisan karya ulama terdahulu dalam bahasa arab yang akan diartikan dengan gurunya memakai bahasa Indonesia. Di Pesantren, Kitab kuning dikenal sebagai "Kitab Gundul", atau "kitab kuno" (Haris, 2023).

Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Bidang studi yang dipelajari mencakup Al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, akidah dan ilmu kalam, Fiqih, Hadits beserta sejarah Islam, logika (mantiq), dan tasawuf.

Metode pembelajaran yang umum digunakan di pesantren meliputi;

Wetonan, Bandongan atau Halaqah. Daerah Jawa Barat menyebutkan metode dengan kata *bandongan*, sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqah*. Metode ini dilaksanakan dengan Santri yang duduk melingkar di sekitar kyai yang sedang membacakan dan menjelaskan materi di kitab, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasannya.

Metode Hafalan, Santri menghafal teks atau bagian-bagian penting dari kitab yang sedang dipelajari untuk memperkuat pemahaman dan daya ingatan mereka. Metode sorogan adalah metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pembelajaran secara individual, di mana santri membaca dan memahami kitab secara langsung di hadapan kiai atau ustadz. Metode ini sangat efektif dalam mengasah ketelitian, kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan santri karena interaksi intensif antara guru dan murid memungkinkan evaluasi langsung terhadap kemampuan membaca dan pemahaman kitab (Purnomo, 2025; Nurseha, 2022)

Masa Periode Pesantren Modern Pengertian kata Pesantren Modern

Menurut Mahmud Yunus, secara etimologis Pesantren Modern ialah lembaga pendidikan yang dikelola dengan pembaharuan sistem, tempat para santri mempelajari ilmu agama, bahasa Arab, serta pengetahuan umum. Dirangkap dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Modern merupakan lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang

mengintegrasikan Ilmu Agama dengan disiplin Ilmu Pengetahuan Umum, menggunakan kurikulum yang lebih modern, serta fasilitas pesantren yang lebih lengkap dan terstruktur dibandingkan pesantren tradisional (Firmansyah 2022). Pesantren Modern menekankan keseharian santrinya dalam penggunaan bahasa Arab dan Inggris. Sistem ini mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan global sehingga dapat bersifat adaptif dengan zamannya. Tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga menguasai berbagai pengetahuan umum.

Sejarah Pendidikan Pesantren Modern

Pada awal abad ke-20, para ulama dan pendidik Islam di Nusantara mulai menyadari bahwa perlunya integrasi Ilmu keagamaan dengan Ilmu pengetahuan umum untuk menciptakan generasi Islam yang berkualitas. Adapun awal munculnya Pendidikan pesantren Modern di Nusantara ialah sebagai berikut:

Periode Pesantren Modern Tebu Ireng Jombang tahun 1889-1926

Pendirinya ialah K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M di kota Jombang, Provinsi Jawa Timur. Setelah beliau pulang hijrah menuntut ilmu di tanah suci Mekkah, lalu beliau mengamalkan ilmunya dengan mendirikan Pesantren Modern dan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 M. K.H. Hasyim Asy'ari juga melakukan pembaharuan pada sistem Pendidikan menjadi Pesantren yang berbasis Modern pertama di Indonesia.

Pesantren Tebuireng awalnya menggunakan sistem pengajaran tradisional seperti metode sorogan, wetonan, bandongan, dan halaqah yang menekankan pembelajaran kitab klasik secara intensif. Sejak pembaruan pada tahun 1926, Tebuireng mulai mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa, menjadikannya pesantren dengan model hybrid yang menggabungkan tradisi dan modernitas (Hakim, 2025). Pesantren ini berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama sebagai alternatif pendidikan modern yang tetap mempertahankan identitas keagamaan dan mendukung semangat nasionalisme pada masa penjajahan Belanda. (Istiami, 2025)

Ada tiga faktor yang menjadi dorongan terbentuknya pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia: Pertama: Terbentuknya kesatuan agama bangsa Indonesia, karena mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam. Kedua: Agama Islam tidaklah berperan untuk pembangunan jemaat semata, tapi ia juga sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah dalam pelancaran kristenisasi. Ketiga: Belanda mempunyai keinginan untuk menciptakan rasa rendah diri kepada umat Islam di Indonesia. Maka dari itu, beliau melakukan pembaharuan pada sistem Pendidikan Islam di Indonesia dengan strategis, inovatif dan modernistik.

Berangkat dari refleksi atas pembaruan pendidikan yang dirintis ayahnya, ia menilai bahwa pendidikan Islam modern perlu direvisi dan ditransformasikan agar

tidak bersifat monoton serta tidak semata berorientasi pada nasionalisme dan patriotisme, tetapi responsif terhadap kebutuhan sosial. Landasan pemikiran ini mendorongnya melakukan pembaruan sistem, metode, dan praktik pembelajaran pendidikan Islam. Upaya tersebut terealisasi melalui pengembangan Madrasah Nidzamiyah di Jombang sebagai respons terhadap tantangan global era Revolusi Industri 4.0. Dengan melihat kemajuan pendidikan Barat, ia mengintegrasikan unsur pendidikan modern Barat dengan pendidikan Islam, sekaligus menghapus dikotomi antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, serta menempatkan keduanya secara seimbang dalam proses pendidikan.

Perubahan sosial di Dusun Tebuireng menunjukkan transformasi signifikan setelah berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng. Sebelum kehadiran K.H. Hasyim Asy'ari, wilayah tersebut dikenal sebagai tempat dengan tingkat kriminalitas tinggi, seperti perjudian, perampokan, pencurian, dan praktik amoral lainnya. Namun, melalui pendekatan dakwah yang bijaksana dan penuh kearifan, K.H. Hasyim Asy'ari bersama para santrinya berhasil mengubah pola hidup masyarakat menuju perilaku yang lebih religius dan berakhlak. Dalam waktu singkat, kebiasaan negatif masyarakat berangsur hilang, dan jumlah santri pun meningkat pesat hingga mencapai 28 orang hanya dalam beberapa bulan (Kurniawan 2021).

Berkat pembaharuan pembelajaran di Pesantren Tebuireng, ia berhasil mencetak berbagai tokoh bangsa terkemuka, diantaranya K.H. Wahid Hasyim

(Menteri Agama RI), K.H. Abdurrahman Wahid (Presiden ke-4 RI), K.H. Ma'ruf Amin (Wakil Presiden ke-12 RI), K.H. Sahal Mahfudz (Ketua Umum PBNU), serta K.H. Ali Masykur Musa (Menteri Agama RI).

Periode Pesantren Modern Pondok Gontor Tahun 1926-(Sekarang)

Setelah munculnya modernisasi Islam di Pesantren Jombang, lalu muncullah Pendidikan Pesantren Modern yang lebih terkenal dan bereputasi tinggi di Nusantara, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor yang didirikan oleh Trimurti Tokoh Ulama Generasi 4 pada Tahun 1926, yaitu KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani (1908-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). Mereka bertiga memperbaharui sistem pendidikan Gontor pada tahun 1926 M bertepatan dengan Maulid Nabi pada tahun 1345 H.

Istilah *modern* yang disematkan pada Pondok Gontor merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat luas, baik dari kalangan Islam maupun non-Islam. Julukan tersebut mencerminkan pengakuan sekaligus harapan masyarakat terhadap Gontor, yang dinilai memiliki karakteristik berbeda dari pesantren tradisional, terutama dalam penerapan sistem pendidikan berbasis sekolah.

Pada masa awal berdirinya, dasar jenjang pendidikannya dikenal dengan nama *Tarbiyatul Athfal*, artinya Pendidikan anak usia dini. Kemudian, pada 19 Desember 1937 ketika pondok Gontor masih berumur sepuluh tahun, masih dalam kepemimpinan generasi satu, mereka mendirikan *Kulliyatul Muallimin*

Islamiyah, program pendidikan yang berlangsung selama enam tahun, setara dengan jenjang sekolah menengah pertama dan menengah atas. Dan program tersebut masih berjalan sampai sekarang.

Adapun tujuan dari sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pondok ini ialah Kemasyarakatan, Hidup Sederhana, Tidak Berpartai, dan Tujuan pokoknya ialah "Ibadah Tholabul Ilmi" bukan menjadi pekerja:

Sistem Pengajaran di Pondok Modern Gontor

Pondok Modern Gontor memiliki dua tingkatan sistem pengajaran dan kurikulum utama, yaitu Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah (KMI) yang didirikan sejak 1936 dan Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang berdiri sejak 1963. KMI merupakan program pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, dengan sistem asrama yang menjadikan seluruh aktivitas santri sebagai bagian dari proses pendidikan selama 24 jam (Rohmah, 2024; Hakim, 2025).

Kulliyatul Muallimin Islamiyah (KMI)

Kurikulum Kulliyatu-l-Muallimin al-Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Gontor mengintegrasikan pengetahuan umum dan keagamaan secara menyeluruh, dengan penekanan khusus pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris agar lulusan mampu memahami kitab dan literatur berbahasa tersebut secara mandiri. Pendidikan KMI setara dengan jenjang SMP dan SMA, namun beberapa mata pelajaran umum dikurangi untuk

memprioritaskan bahasa asing sebagai alat utama pembelajaran kitab dan pengembangan kemampuan komunikasi (Rohmah, 2024; Hakim, 2025).

Institut Pendidikan Darussalam (IPD)

IPD (Institut Pendidikan Darussalam) merupakan kelanjutan dari KMI yang didirikan pada tahun 1963 M dengan nama awal Perguruan Tinggi Darussalam (PTD). Selanjutnya PTD berubah menjadi IPD, kemudian menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID), hingga akhirnya bertransformasi menjadi Universitas Darussalam Gontor (UNIDA). Sejak 1996, UNIDA mengelola berbagai fakultas dan program studi yang tersebar di kampus Demangan, Siman, Ponorogo, dan Mantingan Ngawi, serta telah memperoleh legalitas pemerintah dengan penyetaraan ijazah setara Strata Satu berdasarkan Keputusan Kementerian Agama RI No. 53-66.

Pondok Modern Darussalam Gontor dipimpin oleh Trimurti, yaitu KH. Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr. K.H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A., dan Drs. K.H. M. Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed., yang berperan penting dalam memodernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pondok ini menjadi pelopor dan pengawal bagi pondok-pondok lain dalam mengadopsi sistem pendidikan Islam modern, sehingga banyak alumninya mendirikan pondok pesantren modern yang dikenal sebagai "Pondok Alumni Gontor". Beberapa pondok alumni yang terkenal antara lain Darunnajah (Jakarta), Raudhatussalam Mahato (Riau), Muamalat Solidarity Boarding School (Aceh), Al-

Amanah Al-Gontory (Banten), dan Raudlatul Hasanah (Medan). Kepemimpinan dan visi para tokoh Gontor menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dengan pendekatan modern yang tetap menjaga nilai tradisional, sehingga menjadi model pendidikan yang diikuti oleh banyak pesantren lain. Sistem pendidikan Gontor juga menekankan pembentukan karakter dan solidaritas melalui metode pembelajaran yang holistik dan kehidupan asrama, yang menjadi inspirasi bagi pondok alumni dalam mengembangkan pendidikan Islam modern. Dengan demikian, Pondok Modern Gontor berperan sebagai pusat transformasi dan penyebaran pendidikan Islam modern di Indonesia (Akrim, 2023); Zarkasyi, 2021).

Masa Periode Sistem Pendidikan Modern

Pendidikan Modern ialah upaya pembaharuan sistem dalam pendidikan melalui penerapan inovasi pengembangan potensi dan mendorong kreativitas siswa secara menyeluruh. Orientasi utama Pendidikan Modern terletak pada pengasahan kemampuan berpikir kritis, daya imajinasi, visualisasi, serta kreativitas siswa. Penggunaan teknologi seperti komputer, power point, televisi, dan kecerdasan buatan, menjadikan metode pengajaran lebih inovatif dan maksimal dalam pembelajaran. Terdapat tiga periode masa sistem Pendidikan Modern dikemukakan:

Abad ke 17

Pendidikan modern berawal di Eropa berkembang sejak abad ke-17 sebagai instrumen pembentukan Identitas Nasional negara-bangsa

baru sekaligus menggantikan dominasi politik dan sosial Gereja Katolik pasca Perang Tiga Puluh Tahun (1618–1648). Pendidikan diarahkan untuk menciptakan warga negara patriotis melalui asimilasi bahasa nasional dan loyalitas pada negara, bukan monarki atau gereja.

Pada era Renaisans dan Reformasi Protestan (1685–1815), tokoh Protestan seperti Martin Luther (1483–1546) dan John Amos Comenius (1592–1670) menyelenggarakan Pendidikan massal agar ajaran keagamaan dapat diakses oleh masyarakat luas.

Dalam hal ini, Pendidikan Modern berperan sentral dalam pembentukan moral, budaya, politik, identitas nasional serta penguatan agama masih menjadi tujuan utama pada masa itu, bukan pada pemenuhan Hak Asasi Manusia. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan masa kini yang menekankan inklusivitas dan keadilan sebagai bagian dari prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. (Green 1994).

Pada masa sebelum dan selama Revolusi Industri (1820–1840), pendidikan difokuskan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Inggris Raya, Eropa, dan Amerika Serikat. Adam Smith (1723–1790) yang dikenal sebagai “Bapak Ekonomi dan Kapitalis”, ia menekankan pada pentingnya pendidikan massal sebagai dasar bagi berjalannya ekonomi pasar dan berperan penting bagi pembangunan nasional.

Peningkatan fokus pada aspek ekonomi tidak menghapus peran Pendidikan dalam membentuk Identitas Nasional. Pendidikan tetap memiliki tujuan utama dalam mempersiapkan peserta didik agar

mampu berperan dalam masyarakat, dengan sekolah berfungsi sebagai tokoh masyarakat yang mencerminkan kondisi sosial secara luas.

Abad ke-19 (Era Lord Macaulay)

Pada tahun 1830 M, Lord Thomas Babington Macaulay politikus asal Inggris, mulai mengemukakan sistem Pendidikan ala Modernistik, dengan Bahasa Inggris, Matematika dan Sains menjadi mata pelajaran utama. Pada tahun 1835 M melalui “Minute on Indian Education”, Macaulay menegaskan pentingnya penggunaan bahasa Inggris serta pengajaran ilmu dan sastra Barat di India. Selama masa kolonial, Inggris mendirikan lembaga dan Universitas dengan kurikulum bergaya Barat, yang kemudian mengubah sistem pendidikan India menjadi lebih konvensional. Konsep pendidikan modern kini berkembang dengan menerapkan prinsip STEAM (Sains, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika) untuk memperkuat pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Pendidikan modern memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa dan pemenuhan tuntutan abad ke-21 dengan menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh, termasuk kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Sistem ini mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas serta mendorong solusi inovatif di kelas (Dilekçi, 2023; Alizade, 2025).

Pendidikan Modern di Era Kontemporer (Abad ke-20 dan 21)

Pada masa Orde Baru (1966–1998), pendidikan di Indonesia dijadikan alat strategis oleh pemerintah untuk mencetak sumber daya manusia yang mendukung pembangunan ekonomi dan menjaga stabilitas politik. Kurikulum yang diterapkan, seperti kurikulum 1968 dan 1975, menekankan penguatan ideologi Pancasila dan penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan sosial-ekonomi, meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan kesiapan tenaga pengajar (Muhsan, 2025).

Pada masa itu pula, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan melalui kebijakan wajib belajar sembilan tahun diterapkan untuk memperluas akses dan meningkatkan partisipasi pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Kebijakan ini terbukti berhasil memperluas akses pendidikan, namun pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh sistem politik yang sentralistik dan otoriter, karena pendidikan dijadikan sarana untuk menjaga stabilitas politik serta mendorong pembangunan ekonomi. (Chang, 2014)

Setelah runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998, sistem pendidikan Indonesia mengalami reformasi besar melalui penerapan kebijakan desentralisasi pendidikan. Kebijakan ini memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan, dengan tujuan meningkatkan fleksibilitas dan kemampuan dalam menyesuaikan kebijakan pendidikan sesuai kebutuhan lokal. (Jalal 2009).

Pemerintah Orde Baru memandang pendidikan sebagai alat strategis untuk menjaga stabilitas politik dan mendukung pembangunan ekonomi nasional dengan menekankan nilai-nilai Pancasila, nasionalisme, dan patriotisme dalam kurikulum. Pendidikan diarahkan untuk membentuk masyarakat yang disiplin dan patuh, serta mendukung industrialisasi melalui prioritas pada pendidikan teknis dan vokasional guna mencetak tenaga kerja terampil (Datumula, 2021; Ramadhan, 2024). Kebijakan pendidikan juga menguatkan posisi pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, yang mulai diakomodasi secara formal dan mendapat pengakuan pemerintah, meskipun tetap berada dalam kontrol birokrasi yang ketat. (Jailani, 2019).

Pada era abad ke-21 (1998–sekarang), sebagian besar lembaga Pendidikan di Indonesia telah menerapkan sistem Pendidikan Modern. Pendidikan ini berperan penting dalam pembangunan nasional dan ekonomi dengan menekankan pengembangan kreativitas, daya berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran turut meningkatkan efektivitas dan produktivitas proses belajar mengajar. (Chang 2014)

Sekolah dan Pendidikan Islam modern di Indonesia juga institusi pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, fokus pada pengembangan karakter dan akhlak mulia, serta memanfaatkan teknologi untuk menciptakan generasi cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi era digital. Contohnya termasuk Sekolah

Islam Al Azhar, *Global Islamic School* (GIS), dan SMPIT Al Fitrah, yang berupaya menyeimbangkan pendidikan umum dan agama untuk membentuk lulusan yang unggul dalam pengetahuan dan keagamaan.

Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Modern

Perkembangan pendidikan Islam pada era kontemporer menunjukkan integrasi yang semakin kuat dengan sistem pendidikan nasional dan global. Pendidikan Islam modern tidak lagi diposisikan sebagai sistem pendidikan alternatif, melainkan sebagai bagian integral dari arsitektur pendidikan nasional yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan sumber daya manusia. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam secara aktif mengadopsi kurikulum nasional, pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, serta pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan tata kelola institusi pendidikan (Hidayat, 2023; Arifin et al., 2024). Integrasi ini mencerminkan pergeseran orientasi pendidikan Islam dari penekanan eksklusif pada transmisi ilmu keagamaan menuju pengembangan kompetensi holistik yang mencakup dimensi religius, intelektual, sosial, dan profesional.

Lebih lanjut, pendidikan Islam modern menekankan penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital sebagai bagian dari respons terhadap tuntutan globalisasi dan revolusi industri. Penelitian Rahman dan Fauzi (2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran di madrasah dan pesantren modern berkontribusi

positif terhadap peningkatan partisipasi belajar dan efektivitas pedagogis, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur dan kesiapan tenaga pendidik. Temuan ini sejalan dengan kajian Yusuf dan Karim (2024) yang menegaskan bahwa inovasi pedagogis dalam pendidikan Islam harus disertai dengan penguatan nilai-nilai akhlak dan etika Islam agar modernisasi tidak menggerus identitas keislaman lembaga pendidikan.

Meskipun pendidikan Islam modern memberikan berbagai kemajuan, tantangan struktural tetap muncul, terutama terkait ketimpangan akses antarwilayah, kualitas sarana prasarana, dan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian Sulaiman et al. (2022) mengungkapkan bahwa disparitas kualitas pendidikan Islam antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi persoalan utama yang memengaruhi daya saing lulusan. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk terus berinovasi melalui kebijakan yang inklusif dan kontekstual, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Nusantara merupakan proses historis yang berkesinambungan dan adaptif, di mana setiap fase saling melengkapi dan membentuk karakter pendidikan Islam Indonesia hingga saat ini, sebagaimana juga ditegaskan dalam berbagai penelitian terdahulu yang menyoroti dinamika adaptasi pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial dan global.

Sintesis Historis dan Dialog Temuan Penelitian dengan Kajian Terdahulu

Sintesis hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipahami secara parsial atau terputus antar periode, melainkan sebagai suatu rangkaian evolusi historis yang saling terhubung. Temuan mengenai peran surau dan meunasah sebagai fondasi pendidikan Islam tradisional menegaskan bahwa pendidikan Islam sejak awal berkembang melalui pendekatan kultural dan berbasis komunitas. Pola ini memperkuat argumen penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya beradaptasi dengan struktur sosial dan budaya lokal. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menempatkan fase awal pendidikan Islam hanya sebagai latar historis, tanpa mengelaborasi kontribusinya secara mendalam terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam modern.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai pesantren awal dan pesantren modern menunjukkan adanya kesinambungan nilai dan tradisi keilmuan Islam yang tetap terjaga meskipun terjadi perubahan kurikulum dan metode pembelajaran. Temuan ini melengkapi hasil penelitian Nugroho et. al (2024) serta Enhas et. al (2024) yang menyoroti transformasi kelembagaan pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam konteks kontemporer. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini menempatkan transformasi pesantren sebagai bagian dari proses historis jangka panjang yang berakar

pada tradisi pendidikan Islam klasik, sehingga modernisasi tidak dipahami sebagai bentuk pemutusan tradisi, melainkan sebagai kelanjutan adaptif dari sistem pendidikan Islam sebelumnya.

Pada konteks pendidikan Islam modern dan kontemporer, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum merupakan respons historis terhadap tantangan zaman yang telah berlangsung sejak awal perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Temuan ini memperluas perspektif penelitian Jamal (2025) yang menekankan inovasi pedagogis dan literasi digital dalam pendidikan Islam modern, dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai pedagogis tradisional seperti pembelajaran berbasis keteladanan, relasi personal guru dan peserta didik, serta pembinaan karakter religius tetap relevan dan menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, sintesis pembahasan ini menegaskan posisi penelitian dalam mengisi celah kajian terdahulu melalui penyajian analisis historis-komprehensif yang mengaitkan perkembangan awal pendidikan Islam dengan praktik pendidikan Islam modern secara utuh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Perkembangan awal Pendidikan Islam di Nusantara dimulai dari Surau yang sistem pendidikannya masih menggunakan pendekatan yang klasik dan tradisional, seperti Sorogan, Halaqah, Wetonan, dan Musyawarah. Kurikulumnya masih berbasis Al-Qur'an, Tarekat dan Kitab. Dan dilanjut dengan sistem Meunasah, dimana masih

menggunakan metode mengeja, yaitu pengajar terlebih dahulu mengenalkan huruf-huruf Arab beserta bunyinya dan metode menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Dari kedua Pendidikan inilah terciptanya "Pesantren", dalam arti kata lain "Sekolah Berasrama" agar peserta didik selalu fokus terhadap materi yang telah disampaikan oleh Teungku, dan peserta didik dipanggil dengan istilah santri.

Kemudian masa periode pembaharuan dalam pendidikan, yang dikemukakan oleh K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Imam Zarkasyi dalam memodernisasi Pendidikan Islam, maka terciptalah Pesantren Modern dan Pondok Modern. Dilatarbelakangi oleh masuknya pendidikan barat yang dibawa oleh Belanda dan Eropa ke Indonesia, lalu diintegrasikan oleh para ulama dengan menggabungkan Ilmu Keagamaan dan Ilmu Pengetahuan umum. Kurikulum di dalamnya tidak hanya berfokus pada Ilmu Agama, terdapat beberapa disiplin Ilmu pengetahuan umum yang diajarkan kepada santrinya. Sehingga santri tidak tertinggal dengan pembaharuan Ilmu Pengetahuan dan mampu menghadapi tantangan ekonomi global. Selain itu Pendidikan Pesantren Modern juga bertujuan untuk menciptakan karakter perjuangan, mental yang kuat, berjiwa nasionalisme, dan merealisasikan ketakwaan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pada Era Modern lebih mengarah pada pembangunan identitas, pembentukan sumber daya manusia berkualitas, dan menjaga kestabilan politik dan ekonomi di seluruh Eropa selama Revolusi

Industri. Begitu pula di Indonesia pada masa Orde baru, pendidikan Modern diciptakan untuk pembangunan ekonomi dan menjaga stabilitas politik negara, agar mampu bersaing ekonomi secara internasional.

Jadi di era kapitalis sekarang, Pesantren atau Pondok Modern mengalami penurunan reputasi yang signifikan. Salah satunya karena perbedaan tujuan, sistem, dan kurikulum yang berbeda dari Pendidikan Modern yang kurang relevan dengan kebutuhan global. Masyarakat beralih kepada Pendidikan yang lebih Modern, entah di sekolah Islam ataupun umum. Pondok Modern menciptakan kepribadian santri yang berjiwa pemimpin dan nasionalis, sedangkan Pendidikan Modern menciptakan karakter peserta didik yang berdaya saing dan berkompetisi.

Beberapa perbedaan mempunyai tujuan dan arah yang berbeda, tetapi keduanya setara dan sama-sama mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan kebutuhannya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianda, A. (2020). The Influence of Sufism Thought Shaykh Burhanuddin among the Minangkabau Community in Medan City. *al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*. 6(2).
<https://doi.org/10.51900/lubb.v2i1.8586>.
- Akrim, A., & Umiarso, U. (2023). Charismatic Leadership and Silah Rituality in The Educational Culture of Boarding Schools. *Al-Tanzim: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam*. 7(2).
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5562>
- Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552.
<https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>
- Alizade, S. (2025). Creative approach in modern education concept. *Bulletin of Postgraduate Education (Series)*.
[https://doi.org/10.58442/3041-1831-2025-31\(60\)-30-45](https://doi.org/10.58442/3041-1831-2025-31(60)-30-45)
- Arifin, Z., Ma'arif, S., & Kurniawan, A. (2024). Integrating Islamic education into the national education system: Challenges and opportunities in Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 45–62.
<https://doi.org/10.21043/jie.v12i1.18765>
- Bakri, M., Ishak, M., & Baharom, A. (2021). Sejarah Perkembangan Institusi Pendidikan Islam di Aceh Dari Abad Ke-16 Sehingga Abad Ke-19 History of the Development of Islamic Educational Institutions In Aceh From 16th Century to the 19th Century. *Al-Muqaddimah: Online Journal of Islamic History and Civilization*, 9(2), 43–58.
<https://doi.org/10.22452/muqaddimah.vol9no2.4>
- Datumula, S. (2021). Peraturan kebijakan pendidikan di indonesia pada masa orde lama, orde baru, reformasi, dan kabinet kerja. 1, 56-78.
<https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.27>
- Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101229>
- Enhas, E., Zahara, S., & Basri, H. (2024). Institutional transformation of Islamic education in Indonesia: Policy, culture, and sustainability. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(2), 289–310.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v12i2.21034>
- Erman, E., Komaruddin, K., & Darusalam, D. (2024). Exploring the Tazkir al-Ghabi Manuscript: The Sufistic Pattern of Sheikh Burhanuddin in the Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(1), 69-96.
<https://doi.org/10.31291/jlka.v22i1.1197>
- Faridi, F., Ishomuddin, I., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah: Islamic Education Institutions in the Archipelago: Surau, Meunasah, Mosque, Islamic Boarding School, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93~97.
<https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Firmansyah, F., (2022). Telaah Historis Dan Dinamika Perkembangan Pesantren di Indonesia. *El-Ta'dib: Journal*

- of *Islamic Education*. 2(1).
<https://doi.org/10.36085/eltadi.v2i1.2038>
- Firmansyah, S. A., R., & Munir, M. (2024). The Urgency of Social Ethics in Santri Tradition at Muhammadiyah's Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 153–170.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.991>
- Furqan, A. (2019). Pendidikan tasawuf dan tarekat dalam tradisi surau Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.01>
- Green, A. (1994). Education and State Formation Revisited. *Historical Studies in Education / Revue d'histoire De l'éducation*, 6(3).
<https://doi.org/10.32316/hse/rhe.v6i3.4614>
- Hakim, L., Suwandi, S., Hasyim, M., Budiarti, E., & Wahyudin, A. (2025). Transforming Islamic Boarding School Education: Institutional Modernization and Quality Improvement in Tebuireng Jombang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. 17(3).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7685>
- Haris, A. (2023). Tradisi kitab kuning dan transmisi keilmuan di pesantren Nusantara. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 21(1), 1–15.
<https://doi.org/10.24090/jsib.v21i1.6789>
- Haris, I. A. (2023). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 2(4).
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/90>
- Hasballah, M. (2020). Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Aceh. *At-Tafkir*. 13(2), 173-186.
<https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1848>
- Hidayat, N., & Syamsuddin, M. (2023). Islamic education and human resource development in Indonesia. *International Journal of Islamic Educational Research*, 6(2), 101–117.
<https://doi.org/10.30984/ijier.v6i2.1524>
- Isbah, F. M. (2020). Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*. 8(1). 65-106.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Istiami, A. T., & Saihu, M. (2025). The Transformation of Indoctrination Traditions in Islamic Boarding School Education Institutions: An Islamic Perspective from the Quran. *12 Waiheru*, 11(2), 173-184.
<https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i2.362>
- Jailani, M., & Muhammad, M. (2019). Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1997). *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*.
<https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.75>
- Jamal, M. (2025). Islamic education in the digital era: Pedagogical innovation and religious identity. *Journal of*

- Contemporary Islamic Education*, 4(1), 23–39. <https://doi.org/10.29240/jcie.v4i1.2317>
- Kawakip, A. (2020). Globalization and Islamic Educational Challenges: Views from East Javanese Pesantren. *Ulumuna*, 24(1), 105-131. <https://doi.org/10.20414/ujs.v24i1.385>
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10. <https://doi.org/10.1080/2331186x.2023.2172930>.
- Kurniawan, S. (2021). *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Samudra Biru.
- Muhsan, M., F., T., Hile, A., Madami, U., & M. (2025). State Policy on Islamic Education During the New Order Era and Its Implications for SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profeti.ka.v26i01.4073>.
- Nazirman, N., Saharman, S., & Sihombing, A. M. (2021). Sheikh Burhanuddin's Cultural Da'wah System in Minangkabau. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2), 237–256. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.14888>
- Nugroho, A., & Astutik, E. (2024). Pesantren Transformation In Indonesia: Curriculum Reform And Digital Adaptation. *Journal Of Indonesian Islamic Education*, 9(1), 67–84. <https://doi.org/10.21043/jiie.v9i1.19876>
- Nurseha, A. (2022). Penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan kualitas bacaan al-qurān. I(2), 186-195. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3440>
- Purnomo, J., Wasilah, W., Rohayati, E., Hidayat, N., & Ramasepti, W. (2025). Learning Nahwu Using The Book Of Murod Awamil Mandaya Using The Sorogan Method At The Ardaniah Pusat Islamic Boarding School Serang-Banten, West Java. *AL-WIJDAN Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 324–347. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i2.6591>
- Rahman, F., & Fauzi, A. (2023). Digital Literacy And Learning Innovation In Islamic Education Institutions. *Al-Ta'lim Journal*, 30(3), 233–246. <https://doi.org/10.15548/Jt.V30i3.856>
- Ramadhan, F., Anggoro, N., Pramono, M., & Indradaffa, G. (2024). Sejarah Pendidikan Indonesia Masa Orde Baru: Menguak Keberhasilan dan Kegagalan Kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Bidang Pendidikan. *Chronologia*. <https://doi.org/10.22236/jhe.v6i1.11920>
- Rohmah, U. S., Hamid, N., & Su'aedi, I. F. (2023). Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah. *Social Science Academic*, 1(2), 613–624. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4039>

- Saefudin, S. (2021). The Shift in The Tradition of Islamic Education in Indonesia from The 19th Century to The Early 21st Century. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 1–23. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4391>
- Saputra, A. (2022). Meunasah dan pengaruhnya terhadap pendidikan islam. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(3), 108-113.
- Sarmila, A., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Sejarah serta dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Surau, Pesantren, dan Madrasah). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 529–538. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i2.3151>
- Sarwadi, S. (2019). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia . *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2 Desember), 112–143. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>
- Siswanto, S. (2020). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–152. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>
- Sulaiman, R., Hasanah, U., & Prasetyo, D. (2022). Educational Inequality In Islamic Schools: A Regional Perspective. *Journal Of Social And Religious Studies*, 15(2), 145–162. <https://doi.org/10.24260/Jsrs.V15i2.2098>
- Yanti, D. (2019). Sistem Pendidikan Surau Dan Pembentukan Tradisi Keilmuan Islam Minangkabau. *Jurnal Sejarah Dan Budaya Islam*, 7(2), 135–150. <https://doi.org/10.15575/Jsbi.V7i2.5123>
- Yanti, N. (2019). Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Pesantren, dan Madrasah). *Mau'izah: Jurnal Kajian Kesilaman*. 9(1). <https://doi.org/10.55936/mauizah.v9i1.20>
- Yustisia, R., & Komariah, N. S. (2025). Konsep dasar dan dinamika sejarah pendidikan Islam di Nusantara. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(02), 315–329. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.344>
- Yusuf, M., & Karim, A. (2024). Moral Education And Modernization In Islamic Schools. *Journal Of Islamic Moral Education*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.24260/Jime.V5i1.3210>
- Zarkasyi, A. (2021). Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum Lumajang Islamic Boarding School. *Manajemen Pendidikan Islam*. 2(1), 86-94. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.46>